

Corak Historiografi Islam Indonesia Periode Modern

Puji Miftahul Arfi¹

¹ Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

¹ Correspondance Email: pujimarfi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: December 25, 2023

Revised: June 13, 2024

Accepted: July 17, 2024

Keywords:

Historiography;

Islam;

Indonesia;

Modern.

Kata Kunci:

Historiography;

Islam;

Indonesia;

Modern.

ABSTRACT

History writing in Indonesia began with traditional historiography, then colonial historiography, after which modern historiography emerged. This modern historiography emerged with a different character, namely more Indonesian centrism, in the sense that Indonesian national history must be written from the perspective of the interests of the Indonesian people. The style of writing about Indonesian history. Centrism is not only seen in Indonesian historians, but also in the style of writing by orientalis who study Indonesian Islam, such as Denys Lombard. The aim of this research is to determine the historiography of Modern Indonesian Islam, so that it can place the history of Indonesian Islam into world history, and place greater importance on the truth of historical facts. This research uses the Content Analysis method. The data sources used in this study are written sources in the form of books and scientific articles that are relevant to this study. This style of Indonesian Islamic historiography for the modern period can be seen in the works of historians such as: Hamka, Taufiq Abdullah, Denys Lombard and Kuntowijoyo. Styles of Indonesian Islamic Historiography in the Modern Period focuses on the development of Indonesian Islamic historiography in the modern period by looking at the patterns in several works of historians who appeared at that time.

ABSTRAK

Penulisan sejarah di Indonesia diawali dengan historiografi tradisional, kemudian historiografi kolonial, setelah itu muncul historiografi modern. Historiografi modern ini muncul dengan karakter yang berbeda, yakni lebih bersifat Indonesia sentris, dalam artian bahwa sejarah nasional Indonesia harus ditulis dari sudut pandang kepentingan rakyat Indonesia. Corak penulisan sejarah Indonesia Sentris ini bukan hanya dilihat dari sejarawan Indonesia, akan tetapi juga melihat corak tulisan orientalis yang mengkaji tentang Islam Indonesia seperti Denys Lombard. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui corak historiografi Islam Indonesia Modern, sehingga dapat menempatkan sejarah Islam Indonesia ke dalam sejarah dunia, dan lebih mementingkan kebenaran fakta sejarah. Penelitian ini menggunakan metode Content Analysis atau disebut juga dengan analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian ini. Corak historiografi Islam Indonesia periode modern ini dapat dilihat di dalam karya sejarawan seperti: Hamka, Taufiq Abdullah, Denys Lombard dan Kuntowijoyo. Corak Historiografi Islam Indonesia Periode Modern ini memfokuskan pada perkembangan historiografi Islam Indonesia pada periode modern dengan melihat coraknya dalam beberapa karya sejarawan yang muncul pada masa itu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pendorong utama yang membuat historiografi Islam berkembang pesat adalah disebabkan Islam merupakan agama yang mengandung sejarah. Dari awal mula pertumbuhan penulisan sejarah Islam hingga munculnya sejarawan besar dengan corak dan karakteristik penulisan yang berbeda-beda. Secara garis besar, terdapat beberapa corak yang mendominasi historiografi di Indonesia. Pada awal perkembangan historiografi di Indonesia, ditandai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Adapun naskah-naskah yang memuat sejarah tersebut dikenal dengan sebutan yang berbeda-beda, antara lain adalah; hikayat, babad, tambo, silsilah, lontara, dan lain sebagainya. Bentuk penulisan pada naskah-naskah tersebut kemudian dikenal atau termasuk ke dalam kategori historiografi tradisional. (Hardiansyah, et al., 2018: 171).

Membicarakan historiografi Indonesia tidak luput pula tulisan sejarah yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial. Hal itu ditandai dengan datangnya bangsa Barat pada abad ke 16 M ke Indonesia dan mulai menguasai wilayah-wilayah Indonesia, sehingga terjadinya akulturasi antar budaya yang berdampak terhadap penulisan sejarah. Penulisan sejarah pada penjajahan bangsa Barat disebut atau dikenal dengan istilah historiografi kolonial, dimana yang menjadi fokus kajiannya adalah menekankan pada peran orang-orang kolonial di Indonesia. Dalam penulisannya, historiografi kolonial lebih sering mengulas politik, ekonomi, serta militer Belanda, dan salah satu tokoh yang penulis sejarah yang dikenal pada masa ini adalah Snouck Hurgronje. Selain menjadikan para pejuang dari pihak Indonesia sebagai pemberontak, aksi militer, bahkan perusuh, historiografi kolonial sama sekali mengenyampingkan peranan bangsa Indonesia dalam proses sejarah. (Iryana, 2017: 145-150).

Historiografi di Indonesia terus mengalami perkembangan setelah masa kekuasaan kolonial selesai di Indonesia, hingga munculnya historiografi Indonesia periode modern yang ditandai dengan banyaknya bermunculannya karya-karya sejarah dengan corak dan karakteristik yang berbeda dengan historiografi sebelumnya. Ciri yang paling menonjol historiografi modern yang membedakan dengan historiografi sebelumnya yakni masa tradisional adalah dalam hal melihat dan penggunaan fakta sejarah. Historiografi tradisional kurang mementingkan kebenaran fakta sejarah, sedangkan historiografi modern sebaliknya, sangat mementingkan kebenaran fakta. (Rofiq, 2017: 123). Dalam artian, peristiwa yang didapatkan dari berbagai sumber benar-benar dipertimbangkan dan melalui proses verifikasi sebelum akhirnya dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Oleh mengetahui hal itu, muncul beberapa pertanyaan tentang bagaimana perkembangan historiografi Islam Indonesia modern. Bagaimana corak dan karakteristik historiografi Islam Indonesia modern. Pertanyaan-pertanyaan menarik inilah yang akan dijawab di dalam tulisan ini.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan sumber sesuai dengan metode sejarah. Menurut para ahli, Bodgan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau juga lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh si peneliti. (Moleong, 2007: 4). Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian ini terdiri dari empat tahapan, antara lain adalah: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode *library research* atau disebut juga dengan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa historiografi sebagai sumber datanya. (Sutrisno, 2000: 9). Sumber yang digunakan dalam penelitian ialah sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah

dan website yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian di dalam penelitian ini.

Kajian ini juga menggunakan metode *Content Analysis* atau disebut juga dengan analisis isi. Menurut Holsti, analisis ini merupakan suatu teknik dalam mengambil sebuah kesimpulan dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Sedangkan menurut Stone, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan suatu karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan obyektif. (Arafat, 2018: 33). Adapun yang akan diteliti menggunakan metode *content analysis* ini adalah karya-karya sejarah yang menghiasi historiografi Islam Indonesia pada periode modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Historiografi Islam Indonesia Periode Modern

Indonesia sudah sejak lama memiliki kesadaran sejarah, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya karya atau tulisan sejarah yang bersebaran di daerah-daerah Indonesia. Dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia diawali dengan historiografi tradisional, kemudian seiring berjalannya waktu munculnya penjajahan di wilayah Indonesia sehingga muncul penulisan sejarah model baru yaitu historiografi kolonial, setelah masa kolonial kemudian munculnya historiografi modern.

Historiografi modern ini muncul dengan karakter yang berbeda, yakni lebih bersifat Indonesia sentris, dalam artian bahwa sejarah nasional Indonesia harus ditulis dari sudut pandang kepentingan rakyat Indonesia. (Yakub, 2013: 165). Tugas historiografi nasional ini memiliki tugas membongkar dan merevisi historiografi kolonial atau mengoreksi sejarah yang dituliskan oleh para sejarawan kolonial dengan gaya yang pada umumnya diselewengkan para sejarawan kolonial yang sangat merugikan proses pembangunan, terkhusus dalam pembangunan sikap mental bangsa.

Setelah historiografi modern lahir, permasalahan yang dihadapi para sejarawan seiring dengan perkembangannya antara lain adalah; mampukah sejarawan atau bangsa Indonesia menulis kembali sejarah yang mengungkapkan aktivitas rakyat Indonesia secara keseluruhan sebagai pengganti peran orang-orang kolonial Belanda yang sudah sedemikian lama menghiasi lembaran-lembaran penulisan sejarah Indonesia. Tentunya agar tulisan tersebut bisa dipertanggungjawabkan untuk menulis sejarah total Indonesia diwajibkan pula untuk menempatkan metodologi yang lebih mutakhir, sebab metode yang konvensional tidak akan mampu membongkar secara keseluruhan dari aktivitas rakyat Indonesia pada masa kolonial yang sangat kompleks. Seorang Guru Besar UGM yaitu Sartono Kartodirjo menawarkan sebuah konsep pendekatan yakni pendekatan metodologis *interdisipliner approach* dan *multidimensional approach*. (Al Hakim dan Rosipah, 2021: 56).

Dapat dikatakan secara garis besar bahwa historiografi Indonesia modern adalah sejumlah karya sejarah pada masa nasionalisme Indonesia dan pasca kemerdekaan. Adapun konsep Indonesian sentris digagaskan pada forum Seminar Sejarah di Yogyakarta pada tahun 1957 oleh Muhammad Yamin. Tujuan dari diciptakannya gagasan tersebut adalah sebagai pengganti historiografi kolonial atau disebut juga Belanda sentris dengan jalan dekolonisasi sejarah. Muhammad Yamin memberikan solusi dengan pendekatan sintesis, yang meliputi analisis dari segenap dimensi antara lain, teologis, hukum, ekonomi, tata negara, geografis, rasial, dan rohani, sehingga sejarah Indonesia dapat menggambarkan sejarah secara jelas dan utuh.

Adapun permasalahan yang diajukan pada seminar sejarah atau diskusi tentang sejarah menurut Mohammad Ali tidak mendorong terciptanya suatu sistem pelajaran sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, namun malah sebaliknya, seminar tersebut muncul masalah yang baru yakni tentang mungkin atau tidaknya penyusunan filsafat sejarah

nasional. Mohammad Ali mengatakan bahwa seminar tersebut hanya menghasilkan beberapa pendapat yang simpang siur mengenai penulisan pengajaran sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional. (ibid. Al Hakim dan Rosipah, 2021: 56-57).

Sampai pada tahun 1970 diadakan seminar nasional yang kedua masih juga menimbulkan perdebatan secara mendalam, yang dibahas antara lain adalah: *Pertama*, perdebatan mengenai Belanda sentrisme dan Indonesia sentrisme, dalam artian bagaimana meletakkan tekanan pada sejarah peranan orang Indonesia pada sejarah Indonesia, sedangkan kepustakaan yang ada pada waktu itu kebanyakan menekankan peranan orang Eropa yang memandang sejarah Indonesia sebagai sejarah ekspansi Eropa di Indonesia; *Kedua*, munculnya subjektivitas dan objektivitas dalam historiografi Indonesia, sebagai persoalan meluasnya Belanda sentrisme dan Indonesia sentrisme.

Banyak hal yang terjadi setelah diselenggarakannya seminar nasional kedua, tidak hanya sebatas aliran pemikiran bagaimana sejarah itu harus ditulis, namun juga kegiatan dalam arti konkrit sebagaimana yang diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi dan substansi sejarah. Sehingga dalam seminar ketiga yang diselenggarakan pada tahun 1981 di Jakarta menjawab tantangan ke arah sejarah dengan pendekatan ilmu sosial sebagaimana yang dijanjikan dalam seminar kedua di Yogyakarta. Pada seminar ketiga ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya para sejarawan Indonesia telah sadar perlunya kesadaran teoritik dan metodologis dalam penulisan sejarah. Kuntowijoyo berkesimpulan tentang tindak lanjut dari seminar nasional yang dilakukan di atas adalah keinginan adanya suatu sejarah nasionalistik merupakan pembaharuan dalam tingkat teori sejarah. Adapun diskusi tentang sejarah ilmiah merupakan pembaharuan dalam metodologi. Sedangkan sejarah lisan sendiri merupakan pembaharuan di bidang metode. Pembicaraan mengenai metodologi merupakan tawaran pada perluasan sejarah secara substansif. Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, ruang lingkup sejarah Indonesia tidak lagi dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan tentang proses, tetapi mulai memikirkan mengenai struktur. Artinya, sejarah yang semula hanya bersifat deskriptif naratif menuju ke arah penulisan sejarah yang analitis dan sinkronik. Jadi historiografi Indonesia telah meninggalkan tradisi penulisan sebelumnya dan membenahi terkait teori, metodologi dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan sebuah sejarah. (Hakim, 2018: 75-76).

Setelah terjadinya perkembangan dalam historiografi di Indonesia, kemudian banyak buku atau karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan Indonesia, baik dari sejarawan profesional maupun sejarawan amatir. Mereka menghasilkan beraneka ragam bentuk dan corak, serta tema dalam sejarah Islam di Indonesia. Sehingga pada tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, diselenggarakannya seminar sejarah Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi sejarah Islam di Indonesia. Seminar ini diikuti oleh cendekiawan muslim IAIN dan berbagai Perguruan Tinggi umum lainnya. (ibid. Hakim, 2018: 78). Dalam seminar tersebut membahas 5 makalah yang berkaitan dengan historiografi, antara lain: *Pertama*, Mukti Ali membahas penulisan sejarah Islam di Indonesia mengenai pembahasan masalah metodologi; *Kedua*, Nourouzzaman Shidiqi membahas Islam di masa pendudukan Jepang sebuah tinjauan tentang para ulama dan pergerakan muslim di Indonesia; *Ketiga*, Muin Umar membahas historiografi Islam di Indonesia (kemungkinan studi pertumbuhan dan perkembangan); *Keempat*, Ahmad Syafi'i Ma'arif membahas Islam di Indonesia dalam perspektif sejarah kontemporer, dan; *Kelima*, Karel A Stenbrink membahas metodologi studi sejarah Islam di Indonesia; beberapa penyelidikan tentang abad ke 19. (Al Hakim dan Rosipah, 2021: 57).

Selain itu Muin Umar juga menyusun sebuah kerangka alternatif dalam penulisan sejarah Islam Indonesia dengan merujuk karya Franz Rosental yang berjudul *A History of*

Muslim Historiography: (1) tema yang berkisar pada penulisan sejarah lokal, seperti hikayat, babat, silsilah, tambo dan haba; (2) tema-tema yang mengkaji pada karya penulisan sejarah Islam secara umum, seperti karya Hamka yang berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*, kemudian karya Nuruddin ar-Raniry yang berjudul *Bustan al-Salathin*; (3) tema sejarah Islam Indonesia tentang militer, seperti disertasinya T. Ibrahim Alfian yang berjudul *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*; (4) penulisan sejarah tokoh atau biografi, contohnya karya Uka Jandrasasmita yang berjudul *Sultan Agung Tirtajasa Musuh-Musuh Besar Kompeni Belanda*, dan; (5) tema yang berkisar pada penulisan novel sejarah, seperti karya Muhammad Daud yang berjudul *Hikayat Putroe Baren*. (Umar, 1988: 187).

Setidaknya ada dua corak pendekatan dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia menurut Mukti Ali: *Pertama*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam; *Kedua*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam yang diperkenalkan Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam IV*. (Al Hakim dan Rosipah, 2021: 58).

Corak Historiografi Islam Indonesia Modern

Corak dan karakteristik historiografi Islam Indonesia Modern adalah menempatkan sejarah Islam Indonesia ke dalam sejarah dunia dan dalam penulisannya lebih mementingkan kebenaran fakta sejarah. Setidaknya ada beberapa sejarawan yang menghiasi historiografi Islam Indonesia modern. Beberapa sejarawan ini lahir dari latarbelakang yang berbeda-beda, akan tetapi karya-karyanya menghiasi dunia historiografi Islam Indonesia pada masa modern, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Hamka

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada awal abad ke 20, tepatnya pada 16 Februari 1908. Hamka merupakan keturunan ulama terpandang dari Minangkabau, ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Syafiah. Sejak kecil Hamka sudah mendapat pendidikan dasar-dasar agama dari ayahnya sendiri. Pada usia 10 tahun ia dimasukkan ke Sekolah Dasar Maninjau, lalu ayahnya mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Pada usia 16 tahun Hamka merantau ke Jawa menimba ilmu tentang gerakan Islam modern pada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjapranoto, dan KH Fakhruddin. Pada usianya 30-an, Hamka dianggap sebagai ulama dan juga termasuk ke dalam mubaligh muda Muhammadiyah di kota Medan. (Al-Fathani, 2015: 2-3).

Selain dikenal sebagai ulama, Hamka juga dikenal sebagai pujangga dan penulis masyhur. Ia banyak menuliskan buku roman maupun buku-buku agama. Ia juga suka bergelut di bidang jurnalistik. Hamka sendiri adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sastra, filsafat, sosiologi, politik bahkan sejarah. (ibid. Al-Fathani, 2015: 4). Sejarah adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji mengenai persoalan-persoalan umat manusia di masa lampau. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. (Kuntowijoyo, 2013: 14). Tentunya sebagai sebuah cabang keilmuan, sejarah memiliki metode dan syarat-syarat tertentu agar bisa diakui sebagai sebuah karya sejarah yang dapat dibuktikan secara ilmiah. (Fitri, 2020: 47). Kuntowijoyo membagi atau mengkategorikan sejarawan ke dalam beberapa jenis, dengan adanya kategorisasi ini, Hamka termasuk ke dalam penulis sejarah atau sejarawan amatir dan tidak termasuk ke dalam sejarawan profesional atau sejarawan akedimisi, sebab Hamka tidak pernah mengenyam pendidikan sejarah atau tidak berlatar belakang disiplin ilmu sejarah. (Arif, 2010: 36).

Berbeda dengan Kuntowijoyo, Mun'im Sirry membagi sejarawan ke dalam dua kategori saja, antara lain: *Pertama*, Sejarawan Tradisionalis, sejarawan yang tidak mempersoalkan sumber data yang didapatkan akurat atau tidak, akan tetapi lebih berpegang pada penyampaian yang selaras dengan deskripsi yang diterima oleh umum. Dalam artian, sejarawan tipe ini tidak menverifikasi sumber atau data-data yang ditemukan; *Kedua*, Sejarawan Revisionis, sejarawan yang melihat data-data yang ditemukannya dari berbagai sudut pandang, karena sejarawan jenis ini mencoba merekonstruksikan peristiwa masa lampau melalui berbagai sumber dengan lebih detail. (Fitri, 2020: 48)

Pada tahun 1929, Hamka menulis buku sejarah yang berjudul *Pembela Islam, Sejarah Sayyidina Abubakar Shidiq, dan Ringkasan Tarikh Umat Islam*. Tulisan pertama Hamka pada tahun 1930-an tentang sejarah Islam Indonesia adalah tentang Sumatera Thawalib dan Gerakan Reformis di Minangkabau yang dimotori oleh ayahnya, Haji Rasul. Adapun sumber-sumber penulisan Hamka tentang sejarah Islam di Indonesia tidak sekadar tulisan yang berasal dari pengarang-pengarang lokal saja, ia juga banyak membaca tulisan dari peneliti Belanda. Apresiasi Hamka terhadap penelitian yang dilakukan para orientalis sangatlah besar, meskipun dalam di satu sisi ia juga menyadari tulisan dari mereka memiliki maksud yang tersembunyi seperti kepentingan kolonial. Akan tetapi, Hamka juga menegaskan pentingnya untuk menghindari subjektifitas dalam meneliti dan menulis sebuah peristiwa sejarah. Sikap yang ditunjukkan Hamka terhadap karya-karya orientalis merupakan sikap kehati-hatian. (Fitri, 2020: 48-49)

Adapun karya-karya Hamka yang termasuk ke dalam karya sejarah adalah sebagai berikut: Buku *Sejarah Umat Islam*, buku ini terbilang karya besar dari Hamka dalam bidang sejarah. Buku ini terdiri ke dalam empat jilid. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1950, jilid kedua tahun 1952, jilid ketiga tahun 1960, dan jilid keempat diterbitkan pada tahun 1961; Buku *Sejarah Islam di Sumatera*, yang terbit pertama kali pada tahun 1945; Buku *Dari Perbendaharaan Lama*, yang terbit pertama kali pada tahun 1963 di Jakarta, dan; Buku *Perkembangan Kebathinan di Indonesia*, yang terbit pada tahun 1971. Buku ini menguraikan dan tinjauan mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan kebatinan di Indonesia, khususnya di Tanah Jawa. (Fitri, 2020: 50-51).

2) Taufiq Abdullah

Taufiq Abdullah lahir pada 3 Januari 1936 di Bukittinggi. Ia tercatat sebagai guru besar luar biasa FIB UGM, dan guru besar luar biasa FIB UI. Ia aktif dalam beberapa organisasi seperti Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), anggota *Steering Committee Indonesia Across Order*, anggota NIOD Amsterdam, anggota komite eksekutif, *Internasional Selection Committee, Asian Public Intellectuals, Nippon Foundation, Member Advisory Editorial board*, anggota sekaligus pendiri Himpunan Indonesia untuk pengembahangan ilmu-ilmu sosial, anggota KITLV, ia juga menjadi peneliti utama di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Taufiq Abdullah menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1961 di UGM, kemudian melanjutkan pendidikan Magister dan Doktorat di Cornell University pada tahun 1970 (M.A. dan Ph.D). (Al Hakim dan Rosipah, 2021: 59).

Adapun tulisan-tulisan Taufiq Abdullah yang terbit baik di dalam maupun luar negeri antara lain adalah sebagai berikut: *Sejarah Lokal di Indonesia*, 1996; *History and Literature*, editor serta penulis, 1986; *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, Cornell University Ithaca, 1971; *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, 1988; *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, 1989, dan; *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, 1987, dan masih banyak karya lainnya.

Tulisan Taufiq Abdullah yang berjudul *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* terbit pada tahun 1987, pada mulanya buku ini hanyalah kumpulan-kumpulan tulisan yang ditulis dalam kurun waktu 10 tahun. Buku ini menjelaskan corak manifestasi

Islam Indonesia. Secara garis besar, tulisan yang ada di dalam buku ini terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, tulisan ini berupaya untuk mengadakan peninjauan ulang terhadap pengetahuan yang bisa jadi tidak terlalu asing bagi orang-orang yang mendalami sejarah dan kecenderungan sosiologi Islam di Indonesia. Tulisan-tulisan pada golongan pertama lebih bercorak analitis daripada informatif, metode yang digunakan pada bagian pertama lebih menekankan aspek analitis, dan sumber-sumber yang digunakan adalah karya ilmiah, atau dalam istilah sejarahnya menggunakan sumber sekunder, yaitu sumber yang sudah diolah oleh orang lain. *Kedua*, tulisan ini membicarakan pandangan ilmuan Barat mengenai Islam di Minangkabau, dan perkembangan Islam di Palembang pada abad ke 19 M. Pada golongan kedua ini, tulisannya lebih bersifat informatif sehingga penyampainnya lebih naratif. *Ketiga*, bentuknya adalah sebuah essay yang ingin menyampaikan atau mengajukan gagasan tertentu. Pada bagian ketiga ini Taufiq Abdullah membahas berbagai aspek yang menyangkut kedudukan Islam dalam sejarah nasional. Adapun corak yang digunakan adalah naratif deskriptif. (Al Hakim dan Rosipah, 2021: 60-61).

3) Denys Lombard

Denys Lombard lahir pada 4 Februari 1938 di Marseille, Prancis, dan meninggal pada 8 Januari 1998 di Paris. Ia lahir dari keluarga sejarawan terkenal yaitu ayahnya yang bernama Murice Lombard (1904-1965) yang meneliti sejarah abad pertengahan Mediterania. Lombard sendiri menyelesaikan pendidikannya di Lycee Louis-le-Grand pada tahun 1955 dan Ecole Pratique des Hautes Etudes pada 1963. Kemudian ia mempertahankan disertasinya di Universitas Paris pada tahun 1990. Ia banyak melakukan perjalanan dan mengunjungi berbagai negara Asia, termasuk Republik Rakyat China pada 1964-1965 dan Indonesia pada 1966-1969. Ia menguasai dengan sempurna beberapa bahasa, antara lain bahasa China, Indonesia, Khmer, dan Thai. (Wikipedia, 17 Desember 2022).

Denys Lombard banyak menulis buku-buku sejarah, dan karyanya mencakup banyak bidang, di antaranya adalah mengenai Asia Tenggara, Asia Tenggara Maritim, dan Tiongkok Raya. Di antara bukunya adalah sebagai berikut: *Nusa Jawa: Batas-Batas Pembaratan*, 1996; *Nusa Jawa: Jaringan Asia*, 1996; *Nusa Jawa: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, 1990; *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, 1986; *La Chine Imperiale*, 1967, dan masih banyak yang lainnya.

Menurut Azyumardi Azra, perkembangan baru dalam historiografi Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa karya besar sejarah yang melihat sejarah dari perspektif global. Dalam perspektif sejarah global ini, sejarah Indonesia harus dilihat dan ditempatkan ke dalam sejarah dunia pada umumnya. Salah satu karya yang menempatkan sejarah Indonesia ke dalam perspektif global adalah karya Denys Lombard yang berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dalam 3 jilid. (Yakub, 2013: 164). Menurut Azra karya “Nusa Jawa” dalam istilah Lombard dalam perspektif global, persisnya dalam kaitannya dengan perkembangan lingkungan atau bahkan dunia di sekitar wilayah tersebut, perspektif atau pendekatan ini secara implisit mengutarakan suatu filosofis sejarah yang dapat menekankan bahwa perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidak hanya terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolatif. Akan tetapi, ia terkait dengan peristiwa-peristiwa pada kawasan lain. Artinya, sejarah Indonesia bukanlah sejarah yang berdiri sendiri, akan tetapi dapat dilihat dan ditempatkan dalam kerangka sejarah dunia pada umumnya. (Yakub, 2013: 142-143).

Selain itu karya Denys Lombard yang berjudul *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636* mengulas tentang sejarah kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Denys Lombard dalam menulis sejarah Aceh ini menggunakan berbagai macam jenis sumber, baik dari naskah yang berasal dari Aceh atau

disebut dengan sumber melayu seperti *Bustan us-Salatin*, *Hikayat Aceh*, dan *Adat Aceh*. Ia juga menggunakan sumber-sumber dari orang Eropa berupa catatan atau laporan, seperti laporan Frederik de Houtman dan John Davis, Laksamana de Beaulieu, Nicolaus de Graff. Lombard juga menggunakan sumber-sumber lainnya seperti sumber dari Cina. Lombard mengatakan bahwa umumnya catatan peristiwa Melayu dianggap banyak mengisahkan dongeng-dongeng atau fakta, maka dalam penulisan buku ini ia lebih berhati-hati dalam menggunakannya. Sumber melayu yang digunakan oleh Lombard seperti yang telah disebutkan di atas telah disepakati oleh beberapa sejarawan benar-benar bisa dipakai, karena teks seperti *Bustan us-Salatin* sudah terbukti dan keterangan-keterangan tersebut dapat dibenarkan berdasarkan data yang tersurat pada batu-batu nisan. (Lombard, 2014: 41-42). Di dalam buku ini, Lombard menulis tentang kondisi sosial masyarakat Aceh sekitar tahun 1600-an, selain itu buku ini juga bercerita tentang politik, ekonomi serta perkembangan kebudayaan masyarakat Aceh. Kemudian pada bab terakhir, Lombard menulis tentang biografi Sultan Iskandar Muda. Model yang digunakan Lombard dalam penulisannya lebih bercorak analitis daripada informatif.

4) Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir pada 18 September 1943 di Sanden, Bantul, Yogyakarta, dan meninggal di RS. Dr. Sardjito Yogyakarta pada 22 Februari 2005. Kuntowijoyo dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Warasti dan ayah bernama Abdul Wahid Sosroatmojo. (Wahyu, 2012: 16). Kuntowijoyo banyak dikenal orang sebagai seorang sejarawan, budayawan dan sastrawan. Kuntowijoyo mewarisi dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Yogyakarta dan kebudayaan Surakarta, karena masa hidupnya lebih banyak dihabiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan garis keturunan, Kuntowijoyo digolongkan ke dalam struktur kelas priyayi. Pada tahun 1950 ia mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan lulus pada tahun 1956. Kuntowijoyo menyelesaikan pendidikan SMP 1 Klaten pada tahun 1959, lalu melanjutkan pendidikan di SMA II Solo. Kuntowijoyo melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra UGM dan lulus pada tahun 1969. (Badar, 2020: 48-49).

Adapun karya-karya Kuntowijoyo adalah sebagai berikut: *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999; *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 1991; *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, 2004; *Metodologi Sejarah*, 1994; *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940*, 2002, dan; *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, 1985, serta masih banyak karya Kuntowijoyo yang lainnya.

Tulisan Kuntowijoyo yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* yang pertama kali terbit pada tahun 1985. Buku ini membahas problematika umat Islam yang sedang menghadapi suatu proses sejarah serta tantangan umat Islam di Indonesia ke depan. Di dalam buku ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa umat Islam Indonesia telah melalui tahapan kesadaran, yaitu periode mitos dan ideologi (ilmu). Masyarakat sebelum sampai kesadaran ilmu, melalui tahapan mitos terlebih dahulu. Ia mengungkapkan perkembangan kesadaran ini memperlihatkan kesadaran umat Islam dalam mistis religi. Sehingga pada perkembangannya mulai muncul beberapa tokoh pemikir umat Islam yang mengenyampingkan mitos dan beralih ke ideologi lalu ilmu. Kuntowijoyo di dalam buku ini juga mengungkapkan kondisi umat Islam bersifat “cair” dalam artian lebih terbuka dan kecerdasan umat Islam sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya, lalu umat Islam dapat dikategorikan menjadi dua, kaum pelajar dan masyarakat biasa. Ia berpendapat bahwa Islam perlu dirumuskan menjadi sebuah Ilmu, sebab, jika pada masa sebelumnya umat Islam masih berpikir secara mistis, sedangkan pada zaman ideologi umat Islam hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan, maka pada zaman sekarang (waktu penulisan buku ini)

perlu merumuskan konsep-konsep normatif Islam sebagai teori atau ilmu. (Kuntowijoyo, 2017: 4-7).

Dalam buku ini, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan politik dan ekonomi dan teori seperti perubahan sosial dalam melihat perkembangan sejarah umat Islam. Dalam tulisan ini, ia juga menuliskan atau membandingkan konsep di dalam Islam dan konsep lainnya seperti konsep kelas dalam Islam dengan konsep kelas dalam pandangan Marxisme. Ia juga mengungkapkan bahwa Islam dijadikan sebagai sesuatu yang bersifat empiris, misalnya dalam perkembangan sejarah Islam bisa dilihat pada ekonomi Islam. Dalam hal ini ekonomi Islam hanya akan merupakan teori belaka jika tidak ada institusi yang mendukungnya, lalu hadirnya bank Islam teori tersebut menjadi empiris. (Kuntowijoyo, 2017: 10-13). Ia juga membahas perkembangan kebudayaan umat Islam di Indonesia, serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam ke depannya. Menurut Kuntowijoyo, umat Islam akan menjadi korban atau disingkirkan oleh sejarah jika umat Islam tidak bisa menyelaraskan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Artinya, keduanya sangat penting agar umat Islam Indonesia tidak hanya sebagai objek dari perjalanan sejarah, akan tetapi menjadi yang menggerakkan sejarah.

4. KESIMPULAN

Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia diawali dengan historiografi tradisional, kemudian muncul penulisan sejarah model baru yaitu historiografi kolonial, setelah itu munculnya historiografi modern. Historiografi modern ini muncul dengan karakter yang berbeda, yakni lebih bersifat Indonesia sentris, dalam artian bahwa sejarah nasional Indonesia harus ditulis dari sudut pandang kepentingan rakyat Indonesia. Konsep Indonesian sentris digagaskan pada forum Seminar Sejarah di Yogyakarta pada tahun 1957 oleh Muhammad Yamin bagi penulisan sejarah Indonesia. Kemudian konsep dan metode-metode pembaharuan terus berkembang seiring diadakannya seminar kedua di Yogyakarta pada tahun 1970 dan seminar ketiga pada tahun 1981 di Jakarta. Setelah terjadinya perkembangan dalam historiografi di Indonesia, kemudian banyak buku atau karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan Indonesia, baik dari sejarawan profesional maupun yang amatir. Sehingga pada tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, diselenggarakannya seminar sejarah Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi sejarah Islam di Indonesia.

Corak historiografi Islam Indonesia Modern adalah menempatkan sejarah Islam Indonesia ke dalam sejarah dunia dan lebih mementingkan kebenaran fakta sejarah. Hal ini dapat dilihat di dalam karya sejarawan yang karyanya menghiasi historiografi Islam Indonesia pada periode modern, antara lain adalah Hamka dengan tulisannya yang berjudul *Sejarah Umat Islam*, buku ini terdiri ke dalam empat jilid. Taufiq Abdullah dengan karyanya yang berjudul *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* terbit pada tahun 1987. Denys Lombard dengan karyanya yang bertajuk *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dalam 3 jilid. Dan Kuntowijoyo dengan bukunya yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* yang pertama kali terbit pada tahun 1985.

REFERENSI

- Al Hakim, Lukman dan Rosipah. (2021) "*Perkembangan Historiografi Islam Modern Indonesia: Telaah Karya dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*". *Tsaqofah dan Tarikh*: Vol.6. No.2.
- Al-Fathani, Ibnu Ahmad. (2015) *Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*. Jakarta: Arqom.
- Arafat, Gusti Yasser. (2018) "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis". *Alhadharah*: Vol.13. No.33.
- Arif, Muhammad. (2010) *Pengantar Sejarah*. Jakarta: Para Citra Press.
- Badar, M. Zainul. (2020) "Konsep Integrasi Islam dan Ilmu: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo". *An-Nas*: Vol.4. No.1.

- Fitri, Nur Rahmi. (2020) "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka". *Fauduna*: Vol.04. No.01.
- Hakim, Lukmanul. (2018) "Historiografi Modern Indonesia: dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru". *Khazanah*: Vol.VIII. No.16.
- Hardiansyah, Bilal, dkk. (2018) "Kontribusi Badri Yatim dalam Historiografi Islam". *Tsaqofah*: Vol.16. No.2.
- Iryana, Wahyu. (2017) "Historiografi Islam di Indonesia". *Al-Tsaqafa*: Vol.14. No.01.
- Kuntowijoyo. (2017) *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kuntowijoyo. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. (2014) *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Terj. Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rofiq, Ahmad Choirul. (2017) "Problematika Historiografi Nasional Indonesia". *Qurthuba*: Vol.1. No.1.
- Sutrisno, Hadi (2000) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Umar, Muin. (1988) *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyu, Sukmawati. (2012) *Pemikiran Kuntowijoyo tentang Historiografi Islam di Indonesia*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wikipedia. Diakses pada 17 Desember 2022.
- Yakub, M. (2013) "Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan Informal", *MIQOT*: Vol.XXXVII. No.1.
- Yakub, M. (2013) "Perkembangan Islam Indonesia". *Kalam*: Vol.7. No.1.